

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik, maka pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian sangat penting. Pengertian terhadap objek yang diteliti merupakan salah satu unsur pemahaman, untuk itu perlu memaparkan pengertian-pengertian dari variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

2.1.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah proses jual beli baik dalam bentuk barang maupun jasa yang dilakukan antar pelaku ekonomi, para pelaku ekonomi itu terdiri dari perusahaan ekspor dan impor, perusahaan industri, maupun perusahaan milik negara. Permasalahan dalam perdagangan internasional lebih kompleks ketimbang perdagangan dalam negeri, karena perdagangan internasional tidak dapat berdampak pada satu belah pihak saja, sehingga pemerintah ikut turun tangan untuk menstabilkan. Namun sebenarnya turun tangan pemerintah itu dapat menghambat perdagangan, seperti kebijakan bea tarif maupun kuota barang impor. Kesulitan lain yang muncul seperti perbedaan budaya, bahasa, mata uang dan hukum dalam perdagangan juga menjadi hambatan dalam perdagangan internasional.

Sumber daya yang terdapat pada setiap negara berbeda-beda. Itu sebabnya perdagangan internasional terjadi. Indonesia memiliki pabrik yang cukup besar, pakaian-pakaian yang memiliki merek tidak sedikit yang produksi di Indonesia.

Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan tekstil tersebut adalah kapas. Namun Indonesia bukan negara penghasil kapas terbesar. Maka dari itu Indonesia mengimpor kapas untuk memproduksi pakaian hingga jadi. Namun hal produksi tersebut di ekspor ke negara lain, untuk memenuhi pasar dunia. Hal ini membuktikan pentingnya perdagangan internasional negara untuk memenuhi kebutuhannya.

Kebutuhan konsumen akan suatu barang sangat tidak terbatas sehingga mereka bingung memenuhinya. Hal itu terjadi karena ketika suatu barang di konsumsi, maka lama kelamaan akan habis dan ketika produksi tidak dapat memenuhi lagi, jalan satu-satunya adalah melakukan kegiatan impor untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Adapun teori-teori perdagangan internasional sebagai berikut:

2.1.1.1 Teori-Teori Klasik

Adam Smith: filsafat ekonomi yang dikenal merkantilisme menyatakan bahwa cara yang terpenting bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan berkuasa adalah mengekspor lebih banyak dari pada mengimpor. Selisihnya akan diselesaikan dengan pemasukan dari logam-logam mulia sebagian besar dari emas (Salvatore, 1997:23)

David Ricardo: menyatakan bahwa sekalipun suatu negara mengalami kerugian atau ke tidak unggulan absolute dalam memproduksi kedua komoditas jika dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat berlangsung. Negara yang kurang efisien akan berspesialisasi dalam

produksi ekspor pada komoditas yang mempunyai kerugian absolute, lebih kecil. Dari komoditas inilah negara tadi mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*).

2.1.1.2 Teori-Teori Modern

Teori Heckscher *Ohlin* (*H_O*) mempunyai dua kondisi sebagai dasar dari munculnya perdagangan internasional, yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi atau proporsi faktor produksi.

Teori siklus produk dari Venom yang dikembangkan antara lain oleh Williamson (1983) dapat juga digunakan untuk dijelaskan dinamika keunggulan komparatif dari suatu produk atau industri.

Teori skala ekonomis adalah suatu skala produk Dimana pada titik optimalnya, produksi bisa menghasilkan biaya per satu unit Output terendah keberadaan skala ekonomis dapat menjelaskan beberapa pola perdagangan yang tidak dijelaskan di dalam model *H_O*

2.1.2 Dampak Positif Perdagangan Internasional

Negara pengekspor maupun pengimpor mendapatkan keuntungan dari adanya perdagangan internasional. Negara pengekspor memperoleh pasar dan negara pengimpor memperoleh kemudahan untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan. Adanya perdagangan internasional juga membawa dampak yang cukup luas bagi perekonomian suatu negara. diantaranya dampak positif perdagangan internasional (Ekananda, 2014:7)

1. Mempererat persahabatan antar bangsa. Perdagangan antar negara membuat tiap negara mempunyai rasa saling membutuhkan dan rasa perlunya persahabatan negara-negara yang bersangkutan.
2. Menambah kemakmuran negara. Perdagangan internasional dapat menaikkan perdagangan masing-masing.
3. Menambah kesempatan kerja. Dengan adanya perdagangan antar negara, negara pengimpor mendapatkan manfaat, yaitu tidak perlu memproduksi barang yang dibutuhkan sehingga sumber daya yang dimiliki dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih menguntungkan.
4. Mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perdagangan internasional mendorong produsen untuk meningkatkan mutu hasil produksinya.
5. Sumber pemasukan kas negara. Perdagangan internasional dapat meningkatkan sumber devisa negara. bahkan, banyak negara yang mengandalkan sumber pendapatan dari pajak impor dan ekspor.
6. Menciptakan efisiensi dan spesialisasi, perdagangan internasional menciptakan spesialisasi produk. Negara-negara yang melakukan perdagangan internasional tidak perlu memproduksi semua barang yang dibutuhkan.
7. Memungkinkan konsumsi yang lebih luas bagi penduduk suatu negara dengan perdagangan internasional, warga negaranya dapat menikmati barang-barang yang berkualitas tinggi yang tidak diproduksi di dalam negeri.

8. Memperoleh devisa. Dengan ekspor barang atau jasa kita akan memperoleh devisa.
9. Memperoleh kesempatan kerja. Kegiatan produksi selalu membuka kesempatan kerja, terlebih jika produksi barang untuk diekspor kesempatan kerja akan semakin luas.
10. Menstabilkan harga. Jika harga suatu komoditas didalam negeri tinggi akibat kurangnya barang yang diproduksi atau karena permintaan yang selalu bertambah sementara produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi permintaan, maka mengimpor barang akan menstabilkan harga komoditas tersebut.
11. Meningkatkan kualitas produk. Jika suatu negara menghasilkan suatu produk melalui penelitian dan teknologi Tinggi sehingga mampu menghasilkan produk berkualitas tinggi, maka negara yang belum mampu menghasilkan barang berkualitas dapat mengimpor terlebih dahulu.
12. Meningkatkan kualitas konsumen. Semakin tinggi pengetahuan dan kesadaran pentingnya kesehatan, maka seseorang akan mencari barang konsumen yang berkualitas dan jika negaranya belum dapat menghasilkan atau secara geografis tidak mampu menghasilkan barang berkualitas tinggi, maka negara tersebut bisa mengimpor.
13. Mempercepat alih teknologi. Alih teknologi memungkinkan suatu negara untuk mempelajari dan mempercepat manfaat teknologi yang sesuai dengan kebutuhan masa kini.

14. Memperluas pangsa pasar. Pangsa pasar luar negeri merupakan pasar potensial untuk memperluas pemasaran produk barang atau jasa suatu negara. perdagangan internasional dapat mengubah potensial menjadi riil.

2.1.3 Dampak Negatif Perdagangan Internasional

Adanya perdagangan internasional mempunyai dampak negatif bagi negara yang melakukannya. Diantara dampak negatifnya perdagangan internasional (Ekananda, 2014:7).

1. Produk dalam negeri menurun karena kurang disukai masyarakat akibat kalah bersaing dan kalah dalam mempertahankan kualitas produk.
2. Ketergantungan terhadap negara maju yang menghasilkan barang dengan jumlah, kualitas dan teknologi yang lebih tinggi mengalahkan barang sejenis yang diproduksi dalam negeri.
3. Banyak industri kecil yang kurang mampu bersaing, menjadi gulung tikar karena tidak mampu Persaing dengan produk impor.
4. Adanya persaingan tidak sehat dan perdagangan internasional seperti praktik dumping, praktik tarif impor, dan lain sebagainya.
5. Adanya pola konsumsi masyarakat yang meniru konsumsi negara yang lebih maju sehingga mengubah perilaku konsumtif pada penduduk negara yang mengimpor barang dengan teknologi tinggi. Akibat dari pola konsumtif ini, terjadi kekurangan tabungan masyarakat untuk investasi.

2.1.4 Impor

Impor adalah pembelian barang dari luar negeri untuk dijual lagi di dalam negeri, dan orang atau lembaga yang melakukan impor tersebut disebut importir. Importir melakukan aktivitas impor karena menginginkan keuntungan. Kegiatan impor dilakukan jika harga barang yang bersangkutan diluar negeri lebih murah. Harga yang lebih murah tersebut karena negara penghasil memiliki sumber daya yang lebih banyak, negara penghasil bisa memproduksi barang dengan jumlah yang lebih banyak.

Aktivitas impor mempunyai dampak positif dan negatif terhadap perekonomian suatu negara dan masyarakatnya. Untuk melindungi produsen yang lemah didalam negeri, biasanya negara membatasi jumlah (kuota) impor. Selain untuk melindungi produsen dalam negeri, pembatasan impor juga mempunyai dampak yang lebih luas terhadap perekonomian suatu negara. Dampak positif pembatasan impor tersebut secara umum (Ekananda, 2014:7) adalah

1. Menumbuhkan rasa cinta pada produk dalam negeri.
2. Mengurangi keluarnya devisa ke luar negeri.
3. Mengurangi ketergantungan terhadap barang-barang impor.
4. Memperkuat posisi neraca pembayaran.

Negara yang melakukan pembatasan impor juga menerima dampak yang tidak diinginkan. Kegiatan pembatasan impor pada suatu negara dapat mengakibatkan tindakan balasan bagi negara yang dirugikan. Dampak negatif diantaranya terjadi aksi balas-membalas kegiatan kuota impor, akibatnya

perdagangan internasional menjadi berkurang, akibat selanjutnya yaitu tergantungnya pertumbuhan ekonomi dan berkurangnya lapangan kerja di negara yang bersangkutan. Karena produsen dalam negeri tidak mempunyai pesaing (persaingan menurun), produsen cenderung kurang efisien memproduksi. (produsen juga kurang tertantang untuk meningkatkan mutu produksinya).

2.1.5 Pembayaran Ekspor Impor

Pada aktivitas ekspor impor proses pembayaran antar negara dapat dilakukan melalui berbagai cara (Ekananda, 2014) antara lain:

1. Secara tunai (*cash payment*) atau pembayaran dimuka (*Advance payment*)

Dalam sistem pembayaran ini pembeli (Importir) membayar dimuka (*Pay in advance*) kepada penjual (eksportir) sebelum barang-barang dikirim oleh penjual tersebut. Ini berarti importir memberikan kredit kepada eksportir untuk mempersiapkan barang-barangnya. Faktor pertimbangan dilakukan sistem ini antara lain:

- a. Kepercayaan importir terhadap eksportir.
- b. Keyakinan importir bahwa negara eksportir tidak akan melarang ekspor
- c. Keyakinan importir bahwa pemerintah importir mengizinkan pembayaran di muka
- d. Importir memiliki likuiditas yang cukup

Pelaksanaan sistem ini lazim digunakan dalam kondisi pasar yang baik bagi penjual. Besarnya pembayaran biasanya 100% dari besarnya barang yang diekspor.

Dalam sistem pembayaran ini importir menanggung segala resiko, baik pembayaran yang dilakukan atau kemungkinan tidak dikirimnya barang-barang yang dipesan.

2. Pembayaran kemudian (*Open Account*)

Sistem pembayaran kemudian adalah sistem pembayaran di mana belum dilakukan pembayaran apa-apa oleh importir kepada eksportir sebelum barang dikapalkan atau tiba dan diterima importir atau sebelum waktu tertentu yang telah disepakati. Eksportir setelah melakukan pengapalan barang akan mengirimkan *invoice* kepada importir. Dalam *invoice* tersebut eksportir akan mencantumkan tanggal dan waktu tertentu kapal importir harus melakukan pembayaran. Sistem pembayaran ini akan terjadi apabila:

- a. Adanya kepercayaan penuh antara eksportir dan importir
- b. Barang-barang dan dokumen akan langsung dikirim kepada pembeli
- c. Eksportir kelebihan barang
- d. Eksportir yakin tidak ada peraturan di negara importir yang melarang transfer pembayaran.

Resiko-resiko yang dapat terjadi dalam sistem pembayaran ini antara lain:

- a. Eksportir tidak dapat perlindungan apakah importir akan membayar
- b. Dalam hal importir tidak membayar, eksportir akan kesulitan dalam membuktikannya di pengadilan karena tidak ada bukti-bukti
- c. Penyelesaian perselisihan akan menimbulkan biaya bagi eksportir

3. Wesel Inkosa (collection draft)

Dalam sistem ini eksportir memiliki hak pengawasan barang sampai weselnya (draft) dibayar importir. Eksportir atau penarik wesel (drawer) mengoptimalkan barang sementara dokumen kepemilikan terhadap pengirim barang secara langsung atau melalui bank importir untuk dikirim ke importir.

Penyerahan dokumen kepada importir didasarkan pada:

- a. D/P (Document Against payment) penyerahan dokumen kepada importir dilakukan apabila importir telah membayar
- b. D/P (Document Against Acceptance) penyerahan dokumen kepada importir dilakukan apabila telah melakukan waselnya.

4. Konsinyasi (*consignment*)

Sistem konsinyasi adalah sistem pengiriman barang-barang ekspor pada importir di luar negeri di mana barang-barang tersebut dikirim oleh importir sebagai titipan untuk dijual oleh importir dengan harga yang telah ditetapkan oleh eksportir, serta barang-barang yang tidak terjual akan dikembalikan kepada eksportir. Dalam sistem ini eksportir memegang hak milik terhadap barang, sedangkan importir hanya merupakan pihak yang dititipi barang untuk dijual. Risiko yang dapat timbul dalam sistem ini antara lain:

- a. Modal terlalu lama tertimbun pada barang yang diperdagangkan
- b. Tidak ada kepastian eksportir akan menerima bayaran
- c. Eksportir dapat menjadi korban kenakalan importir yang melaporkan barang yang terjual sesuai dengan sebenarnya

- d. Bila importir tidak bisa membayar, tidak ada bukti untuk menuntutnya di pengadilan.

5. *Letter of Credit (L/P)*

Letter of Credit adalah suatu surat yang dikeluarkan oleh suatu bank atas permintaan importir yang ditunjukkan pada eksportir di luar negeri yang menjadi relasi importir tersebut, yang memberikan hak kepada eksportir itu untuk menarik wesel-wesel atas importir bersangkutan. Sistem pembayaran dengan L/C merupakan cara yang paling aman bagi eksportir untuk memperoleh hasil dari penjualan barangnya, sepanjang eksportir dapat menyerahkan dokumen-dokumen sesuai dengan yang disyaratkan dalam L/C. Kepastian akan amannya kepentingan kedua belah pihak (eksportir dan importir) dengan menggunakan L/C antara lain:

- a. Kepada penjual dipastikan akan adanya pembayaran bila mana dokumen-dokumen pengapalan lengkap sesuai dengan syarat L/C.
- b. Kepada importir dipastikan bahwa pembayaran hanya dapat dilakukan oleh bank jika sesuai dengan persyaratan L/C.

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor

2.1.6.1 Produksi

Produksi adalah proses dalam membuat suatu komoditas baik berupa barang maupun jasa. Proses produksi pada sektor pertanian sangat kompleks dan terus mengalami perubahan seiring dengan kemajuan teknologi. Menurut Nicholson (1995). Produksi memerlukan faktor produksi untuk di olah sehingga dapat memberikan nilai lebih, faktor produksi dibedakan menjadi 4 golongan yaitu tenaga

kerja, tanah, modal dan keahlian usahawan. Di dalam teori ekonomi, di dalam menganalisis produksi di misalkan bahwa faktor lain yaitu tanah, modal dan keahlian usahawan di anggap tetap, dan hanya tenaga kerja yang dianggap berubah-ubah jumlahnya (sukirno, 2011). Dengan demikian, di dalam menggambarkan hubungan di antara faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai, yang digambarkan adalah hubungan jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah produksi yang di capai.

Dalam menentukan komposisi faktor produksi yang akan meminimumkan biaya produksi, produsen selalu memperhatikan dua hal, yaitu (i) besarnya pembayaran kepada faktor produksi tambahan yang akan digunakan, dan (ii) besarnya pertambahan hasil penjualan yang di wujudkan oleh faktor produksi yang ditambah tersebut (sukirno, 2011). Misalkan satu unit faktor produksi di perlukan biaya sebesar Rp 10.000 kemudian diberi hasil tambahan sebanyak Rp 25.000. maka untuk meminimumkan biaya (memaksimalkan hasil penjualan), prinsip yang harus dipegang produsen adalah mengambil faktor produksi yang dapat memberikan tambahan nilai penjualan yang paling maksimum.

Dengan kegiatan produksi adalah pengelolaan *input* (faktor produksi) menjadi *output* (barang penjualan) maka fungsi dari produksi adalah sebagai berikut (sukirno, 2011)

$$Q = f (K, L, R, T)$$

Keterangan :

Q : jumlah produksi yang dihasilkan

K : jumlah stok modal

L : Jumlah tenaga kerja

R : Kekayaan alam

T : Tingkat Teknologi yang digunakan

Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan metematik yang pada dasarnya bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Untuk meningkatkan ekspor berarti kita harus menambahkan produksi yang berarti faktor produksi untuk bawang putih. Dengan tingkat produksi yang meningkat maka penawaran akan menjadi meningkat untuk ekspor ke negara lain.

2.1.6.2 Jumlah penduduk

2.1.6.2.1 Pengertian Penduduk

penduduk merupakan sejumlah manusia yang menempati suatu daerah tertentu pada waktu tertentu. Jumlah penduduk biasanya dikaitkan dengan pertumbuhan (income percapita) negara tersebut yang secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian negara tersebut (Subri, 2003).

Jumlah penduduk yang terus meningkat akan menyebabkan kebutuhan pangan di suatu negara akan meningkat. Apabila persediaan pangan di dalam negeri tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya, maka salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan impor.

2.1.6.2.2 Teori Penduduk

Mengutip dari matra, Thomas Robert malthus menyatakan bahwa jumlah penduduk akan melampaui jumlah persediaan bahan pangan yang dibutuhkan oleh penduduk untuk berlipat dua jumlahnya sangat pendek, ia melukiskan bahwa apabila tidak dilakukan pembatasan, penduduk cenderung berkembang menurut deret ukur. Sehingga, terjadi ke tidak seimbangan antara jumlah penduduk dan persediaan pangan. Dalam waktu 200 tahun, perbandingan itu akan menjadi 256:9 (Rossyeti, 2009).

2.1.6.2.3 Pertumbuhan Penduduk

Secara umum pertumbuhan penduduk dibedakan menjadi 3 macam, yaitu :

- a. Pertumbuhan alami, adalah pertumbuhan penduduk yang dapat diketahui dari selisih kelahiran dan kematian.
- b. Pertumbuhan migrasi, adalah pertumbuhan penduduk yang dapat diketahui dari selisih migrasi masuk dan migrasi keluar.

- c. Pertumbuhan total, adalah pertumbuhan produksi yang disebabkan faktor kelahiran, kematian, dan migrasi.

2.1.6.3 Inflasi

2.1.6.3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditas secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditas (produksi, penetapan harga, pencetakan uang dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki masyarakat.

Apabila biaya produksi untuk menghasilkan komoditas semakin tinggi yang menyebabkan harga jualnya juga menjadi relatif tinggi sementara di sisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap maka inflasi dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan. (Putong, 2013:276)

2.1.6.3.2 Jenis-Jenis Inflasi

A. Menurut sifat

Berdasarkan sifat inflasi dibagi 4 kategori utama yaitu :

- a) Inflasi menyerap/rendah (*creeping inflation*) yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.
- b) Inflasi menengah (*galloping inflation*) besarnya antara 10%-30% pertahun. Inflasi ini ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15%, 20%, 30% dan sebagainya.

- c) Inflasi berat (*High inflation*) yaitu inflasi yang besarnya 30-100% pertahunnya. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan bahkan menurut istilah ibu-ibu rumah tangga harga berubah.
 - d) Inflasi sangat tinggi (*hyfer inflation*) yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (di atas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.
- B. Berdasarkan penyebab
- a) ***Demand pull inflation.*** Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak. Di pihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Dan apabila hal ini berlangsung secara terus-menerus akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan, oleh karena itu untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan dengan tenaga kerja baru.
 - b) ***Cost pust inflation.*** Inflasi ini disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh/menurun, kenaikan bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat dan sebagainya).

Akibatnya naiknya biaya produksi maka dua hal yang dilakukan oleh produsen yaitu: pertama, langsung menaikkan biaya produksi dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik (karena tarik menarik permintaan dan penawaran) karena menurunnya jumlah produksi.

C. Berdasarkan alasan

Berdasarkan alasan inflasi dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*Domestic inflation*) yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru. Selain itu harga-harga naik dikarenakan musim paceklik (gagal panen), bencana alam yang berkepanjangan dan lain sebagainya.
- b) Inflasi yang berasal dari luar negeri. Karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya di dalam negeri tentu ada bertambah mahal (Putong, 2013).

2.1.6.4 Nilai Tukar

2.1.6.4.1 Pengertian Nilai Tukar

Telah kita pahami bahwa uang, yang mencakup setiap alat tukar yang dapat diterima secara umum, alat yang sangat penting bagi setiap perekonomian yang menggantungkan diri pada spesialisasi dan pertukaran.

Pembayaran internasional yang memerlukan pertukaran mata uang satu negara dengan negara lain merupakan proses kurs. Kurs sering pula dikatakan valas atau nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain.

Nilai tukar uang diantaranya dua negara adalah harga dan mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain (mankiw, 2007).

Sedangkan, abimanyu (2004) mendefinisikan nilai tukar mata uang sebagai jumlah dari mata uang suatu negara yang dapat ditukarkan per unit mata uang negara lain, atau dengan kata lain harga dari satu mata uang terhadap mata uang lain.

Nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan dalam melakukan perdagangan antara kedua negara tersebut dimana nilainya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

2.1.6.4.2 Kurs Nominal Rill

Secara ekonomi, nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (Mankiw, 2007).

- a. Nilai tukar mata uang nominal adalah perdagangan harga relatif dari mata uang negara antara dua negara, istilah 'nilai tukar mata uang' Antara dua negara yang diberlakukan di pasar valuta asing adalah nilai tukar mata uang nominal ini.
- b. Nilai tukar mata uang rill adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara dengan kata lain, nilai tukar mata uang rill menyatakan tingkat harga di mana kita bisa memperdagangkan barang dari suatu negara dengan barang negara lain.

Nilai tukar mata uang rill ini ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri.

Rumusnya adalah

$$\text{Nilai tukar mata uang rill} = \frac{\text{nilai tukar mata uang nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{Harga barang luar negeri}}$$

Nilai tukar mata uang rill bergantung pada tingkat harga barang dari mata uang domestik serta nilai tukar uang domestik tersebut terhadap mata uang asing. Jika nilai tukar mata uang rill dari mata uang domestik tinggi, maka harga barang-barang di luar negeri relatif lebih murah. Sebaliknya jika nilai tukar mata uang rill dari mata uang domestik rendah. Maka harga barang-barang di dalam negeri relatif lebih murah.

2.1.6.4.3 Kebijakan Nilai Tukar

Kebijakan nilai tukar timbul karena mata uang suatu negara biasanya tidak diterima sebagai media atau alat tukar di negara lain. Ada beberapa jenis kebijakan yaitu:

1. Nilai tukar mengambang

Dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar mata uang suatu negara semata-mata ditentukan dari adanya permintaan dan penawaran mata uang dalam bursa pertukaran mata uang internasional. Dengan kata lain, ditentukan seperti layaknya menentukan harga barang dan jasa dalam pasar bebas. Sistem ini nilai tukar mengambang didefinisikan sebagai hasil keseimbangan nilai tukar yang terus-menerus berubah sesuai dengan berubahnya permintaan dan penawaran. Ketika nilai mata uang naik sebagai hasil dari adanya gejolak pasar, nilai tukar disebut *apresiasi* dan ketika nilainya turun disebut *depresiasi*. (Nelis.joseph.G, 2000)

2. Nilai Tukar Tetap

Pandangan-pandangan yang lebih ekstrim terhadap sistem nilai tukar mengambang bebas adalah nilai tukar tetap. Pemerintah dapat mempertahankan suatu kebijakan yang menjaga agar nilai mata uangnya tetap pada tingkat yang stabil dengan mengintervensi di pasar devisa. Intervensi ini dapat dengan menggunakan para pejabat untuk ikut memperhitungkan permintaan dan penawaran terhadap mata uang sehingga dapat mempertahankannya pada tingkat tertentu. (Nelis.Joseph.G, 2000)

3. Nilai tukar terkendali

Nilai tukar terkendali berlaku pada situasi di mana nilai tukar ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran, tetapi bank sentral dari waktu ke waktu ikut campur tangan guna menstabilkan nilainya atau mempengaruhi dengan berbagai cara. Jika, poundsterling terdepresiasi secara cepat pihak otoritas akan menjual cadangan atau mata uang asingnya dan membeli poundsterling sehingga membantu mengurangi laju penurunannya. Demikian pula untuk mengurangi apresiasi nilai poundsterling, pihak otoritas akan menjual poundsterling dan membeli mata uang asing. Dengan cara itu, intervensi pemerintah akan membantu terjadinya *fluktuasi* pada kurs.

Namun harus di sadari bahwa tingkat kemampuan otoritas untuk menetralsir fluktuasi dan mempertahankan mata uang pada nilai yang tetap adalah terbatas. Bank sentral tidak mempunyai cadangan yang cukup atau penyaluran kredit untuk menginvestigasi dalam jangka waktu yang lama dalam pasar devisa (Nelis.Joseph.G, 2000).

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi perbandingan dan acuan untuk memberi gambaran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu menyangkut judul yang diteliti penulis. Ini didasari untuk melakukan penelitian perlu ada suatu bentuk hasil penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pembanding dalam penelitian.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Dan penulis	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pengaruh Konsumsi, Produksi, Kurs Dollar As Dan PDB Pertanian Terhadap Impor Bawang Putih Di Indonesia tahun 2002-2011 (Ni Kadek Ayu, I Wayan Yogi Swara, 2014)	Produksi, Kurs Dollar As, Konsumsi	PDB Pertanian	Secara parsial variabel konsumsi dan PDB pertanian berpengaruh signifikan positif terhadap impor bawang putih. Sedangkan, variabel produksi dan kurs dolar AS tidak berpengaruh signifikan dan variabel yang berpengaruh terhadap impor adalah PDB pertanian
2	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor bawang putih di Indonesia tahun 1980-2012 (Fika Marisa, 2014)	Produksi, konsumsi	GDP, Harga bawang putih lokal	Kesimpulan menunjukkan bahwa variabel GDP, Konsumsi, Harga Bawang Putih lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bawang putih. Sedangkan produksi bawang putih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang putih
3	Analisis faktor yang mempengaruhi volume impor bawang putih di Indonesia (putri sakinah, Fajri Jafar, indra, 2019)	Produksi	Harga impor, harga lokal	Secara parsial semua variabel berpengaruh nyata kecuali harga bawang putih impor, harga bawang putih lokal berpengaruh positif dan produksi dalam negeri berpengaruh negatif

4	Pengaruh produksi, jumlah penduduk, PDB dan kurs terhadap impor jagung Indonesia tahun 1997-2013 (Vita Agustarita singgih, 2015)	Produksi, kurs	PDB, jumlah penduduk	Secara parsial variabel PDB Berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor jagung Indonesia. Sedangkan variabel produksi, jumlah penduduk dan kurs tidak berpengaruh terhadap impor jagung indonesia
5	Pengaruh harga, cadangan devisa dan jumlah penduduk terhadap impor beras di Indonesia (I kadek Agus Dwipayana, 2014)	Jumlah penduduk	Harga, cadangan devisa	Secara parsial harga berpengaruh positif, cadangan devisa yang berpengaruh positif dan signifikan sedangkan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia
6	Pengaruh kurs dolar Amerika, cadangan devisa dan produk domestik bruto terhadap impor makanan dan minuman di Indonesia tahun 1993-2012 (I Gusti Made Aditya, 2015)	Kurs dolar Amerika	Cadangan devisa dan produk domestik bruto	Hasil uji secara parsial yang menunjukkan, variabel kurs dolar Amerika berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan dan produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap impor makanan dan minuman di Indonesia
7	Analisis impor Indonesia dari China (Febrian Deni Saputra, 2015)	Kurs dan inflasi	Cadangan devisa	Hasil penelitian menentukan bahwa rata-rata nilai impor Indonesia dari China selama periode 2002-2014 meningkat sebesar 28,13% dan rata-rata volume

				<p>impor dari China meningkat sebesar 9,09%. Secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa, kurs dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap impor dari China. Secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap impor dari China adalah cadangan devisa dan kurs.</p>
8	<p>Pengaruh pertumbuhan produk domestik bruto, laju inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap nilai impor Indonesia (Nazarudin Fahmi Faisol, 2015)</p>	<p>Laju inflasi dan nilai tukar</p>	<p>Produk domestik bruto</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel (1) PDB berpengaruh signifikan terhadap nilai impor (2) tingkat laju inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai impor (3) nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai impor (4) PDB, inflasi, nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap Nilai impor (5) variasi variabel PDB, laju inflasi dan nilai tukar mampu memberikan pengaruh 56,5% terhadap variabel nilai impor</p>
9	<p>Analisis faktor yang mempengaruhi volume impor dan produksi bawang</p>	<p>Produksi</p>	<p>Harga bawang impor, PDB</p>	<p>Harga bawang impor, produk domestik bruto dan produksi berpengaruh</p>

	putih di Indonesia (Meleriansyah, 2014)			signifikan terhadap volume impor bawang putih
10	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor sapi di Indonesia tahun 1995-2018 (Khalimah, 2019)	Kurs, inflasi	Harga daging impor, harga daging lokal, GDP	Secara parsial harga daging sapi lokal dan kurs berpengaruh signifikan dan variabel GDP dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor sapi di indonesia

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Produksi Terhadap Impor Bawang Putih

Hubungan produksi terhadap Impor bawang putih adalah negatif. hal tersebut di pengaruhi oleh produksi dalam negeri yang tidak dapat memenuhi permintaan pasar (Baohui song *et la.*, 2009). Jika satu negara volume impornya menurun terhadap suatu komoditas maka diduga negara tersebut terdapat peningkatan produksi, sedangkan apabila impor suatu komoditas meningkat maka diduga negara tersebut terdapat penurunan produksi, dengan kata lain meningkatnya volume impor ini diduga produksi di dalam negeri kurang sehingga perlu melakukan impor (Rosseti *et l.a.*, 2009).

2.2.2 Hubungan Jumlah Penduduk Terhadap Impor Bawang Putih

Hubungan jumlah penduduk terhadap impor bawang putih positif. hal tersebut di pengaruhi oleh Ledakan jumlah penduduk akan berdampak pada penyediaan bahan pangan dunia. Dengan banyaknya jumlah penduduk akan

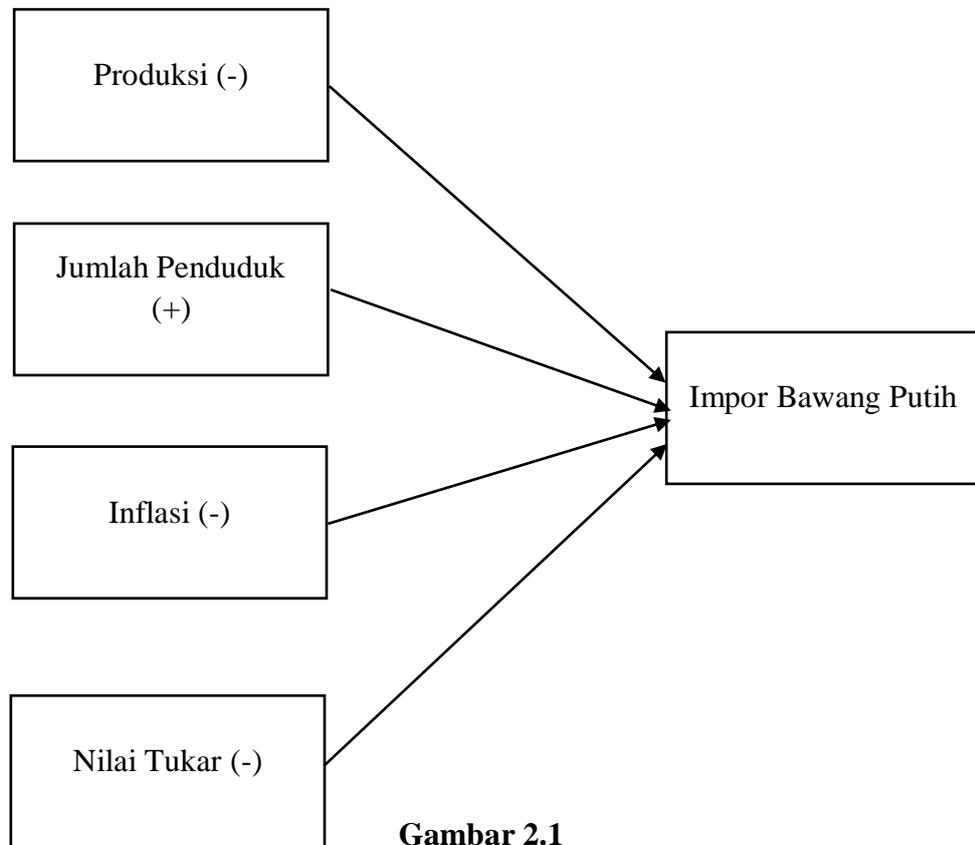
berpengaruh pada penyediaan pangan dunia. Tingkat pertumbuhan penduduk dengan ketersediaan bahan pangan dunia sangat erat hubungannya. Meningkatnya jumlah penduduk harus disertai dengan jumlah bahan pangan dunia yang tersedia. Banyaknya penduduk akan mengurangi lahan yang akan digunakan untuk pertanian, peternakan, dan lahan-lahan untuk produksi (Mantra, 2003:50).

2.2.3 Hubungan Inflasi Terhadap Impor Bawang Putih

Hubungan inflasi terhadap impor bawang putih adalah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa impor bawang putih akan terus dilakukan tidak tergantung dari apakah pergerakan inflasi meningkat atau stabil. Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari pada harga-harga di luar negeri oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor karena inflasi akan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat terhadap barang-barang produksi dalam negeri, sehingga masyarakat cenderung mengkonsumsi barang-barang impor dengan harga pasar yang lebih murah.

2.2.4 Hubungan Nilai Tukar Terhadap Impor Bawang Putih

Hubungan nilai tukar terhadap impor bawang putih adalah negatif. Hal tersebut depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan pada impor. Jika nilai tukar dollar Amerika Serikat mengalami depresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat nilai tukarnya (harganya) akan menyebabkan impor cenderung menurun (Oluwarotimi Odeh et al., 2003).



Gambar 2.1

Kerangka pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian secara umum yaitu:

1. Diduga secara parsial Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap impor bawang putih Indonesia dari China sedangkan Produksi, Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap impor bawang putih Indonesia dari China
2. Diduga Produksi, Jumlah Penduduk, Inflasi dan Nilai Tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap impor bawang putih Indonesia dari China.